

Volume 2 Number 1 (2025)

January-June 2025

Page: 20-35

E-ISSN:

<https://journal.syamilqurannunukan.org/>

DOI:

KANDUNGAN PEMBICARAAN AL-QUR'AN

Hasiolan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El Adabi

hasiolannasution@gmail.com

Abstract

This article aims to look at the contents of the holy book Al-Qur'an in general. Even though the Qur'an talks about many things, it can be categorized into several big themes. Understanding the content of the Koran is important because the Koran is not only a guide for the lives of Muslims but also for mankind. This article uses a descriptive qualitative method. Data was collected from library data in the form of books, journals and related documents. It can be concluded in general that the content of the discussion in the holy Qur'an has at least seven points which include: creed, worship, promises and threats, morals, law, stories, and science and technology.

Keywords:

Content; conversations; beliefs; stories;

Article History:

Received: 12/05/2025

Accepted: 15/06/2025

PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qura'n diturunkan untuk menjadipanduan bagi umat manusia, memancar darinya aneka ilmu keislaman.¹ Berinteraksi dengan sebuah teks dalam rangka untuk memahaminya maka ada tiga unsur utama yang harus dipahami yaitu pengarang, hasil karangan (teks) dan pembaca (sebagai penerima teks). Pengarang yang cerdas akan melahirkan sebuah karya yang cerdas dan luar biasa, namun kecerdasan dan hasil karangan tidak akan memiliki makna jika dipahami oleh pembaca yang bodoh.²

¹Hasiolan Nasution, "Al-Qur'an Dan Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (September 26, 2022): 19–38, <https://doi.org/10.57217/aladhikra.v2i1.770>.

²Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos (mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial)*. (Bandung: Bentang Pustaka, 2018) hal. 7-8.

Teks al-Qur'an ibaratkan sebuah hidangan yang tersedia di meja makan, para tamu akan mengambil dari sisinya masing-masing sesuai dengan seleranya namun semuanya bisa memberikan kekenyangan kepada setiap tamu tersebut. Al-Qur'an merupakan wejangan Allah untuk dijadikan sebagai panduan bagi seluruh umat manusia saat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Memahami sebuah teks al-Qur'an tidak sesederhana seperti melihat dan membaca sebuah teks kemudian langsung mengambil kesimpulan, terlebih jika kesimpulan tersebut dianggap sebagai satu-satunya makna teks tersebut.³

Nurcholis Madjid berpandangan ketika memberikan pengantar terjemahan kitab Al-Risalah berkomentar bahwa al-Qur'an dan petunjuk nabi (hadis nabi) menemani umat Islam dengan tekstualnya. Sementara sifat objektif teks-teks tersebut tidak menutup sama sekali kesubjektifan pemahaman pembacanya, karena itu diperlukan dasar-sadar yang tegas dan lugas tentang bagaimana bukti-bukti tekstual itu dipahami.⁴

Memahami semua dimensi yang berkaitan dengan sebuah teks, terlebih teks suci seperti al-Qur'an adalah sebuah keharusan. Memahami al-Qur'an juga berarti memahami maksud Tuhan. Kesalahan cara atau metode yang digunakan akan menyebabkan salah pula dalam menangkap pesan Tuhan tersebut, terlebih kesalahan itu terjadi karena kecerobohan dan sifat yang kurang hati-hati. Salah satu sisi penting yang perlu ditinjau adalah sisi pengucap teks, penerima teks dan isi pesan teks.

Misalnya bagaimana memahami sebuah teks yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw seperti ungkapan *ya ayyuha al-naby*, seperti yang dijelaskan al-Suyuthi meski ayatnya ditujukan khusus kepada Nabi tetap pesannya ditujukan kepada semua umatnya, karena Nabi adalah sebagai pembawa risalah untuk semua umat manusia. Sehingga ada para ulama membuat sebuah kaidah *al-Ibrah fi 'Umūm*

³Hasiolan, "Epistemologi Hermeneutika Dalam Wacana Tafsir," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 17, 2023): 1–24, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.17>.

⁴Abū 'Abdullāh Muhammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *Ar-Risalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) hal. xvii.

al-Lafzi wa la bi khusus al-sababi (pesan itu diambil dari lafadznya yang umum bukan pada sebabnya yang khusus), sehingga sebuah ayat yang berbicara kepada satu orang dalam hal ini Nabi Muhammad Saw tetapi mengikat semua umatnya.

Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa dalam sebuah teks—penjelasan beliau dalam memahami teks hadis—ada istilah al-fahm al-lafzhi (pemahaman dari kandungan lafadz) dan al-fahm al-ma'nawi (pemahaman dari segi makna). Pada dasarnya sebuah teks bisa dipahami lewat petunjuk lafadz (al-dalalah al-lafzhiyyah) dan petunjuk maknanya (al-dalalah al-ma'nawiyah). Pemahaman ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah textual and contextual understanding. Beliau melanjutkan bahwa adakalanya apa yang dimaksud oleh sebuah teks adalah kandungannya secara tekstual atau kandungannya secara kontekstual dan kesemuanya harus diamalkan.⁵

Seseorang tidak akan mampu memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang baik dan benar, menjadikannya ilham dalam keseharian, dan tidak mampu menggunakannya sebagai alat ijtihad dalam menghadapi realitas kontemporer dewasa ini kecuali berinteraksi dengannya sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an itu sendiri.⁶

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk *library research*, yaitu dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data utama seperti mengumpulkan kajian-kajian terdahulu baik berupa buku, jurnal, karya ilmiah atau dokumen-dokumen terkait dengan tema penelitian kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan sebagai temuan penelitian.

PEMBAHASAN

⁵Muhammad Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Pejaten: Pustaka Firdaus, 2016) hal. 1.

⁶Wasfy Asyur Abu Zayd, *Tafsir Maqasidi*, terj Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019) hal. 11.

Dampak dari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang fungsi utamanya menjadi petunjuk bagi seluruh manusia,⁷ maka sudah tentu ajarannya harus mampu menjangkau semua tujuannya tersebut. Membahas kandungan pembicaraan yang terdapat dalam al-Qur'an tentu memiliki kaitan erat dengan kandungan al-Qur'an tersebut. Meski banyak pendapat mengenai kandungan al-Qur'an misalnya Abdullah bin Yusuf al-Jurai' membaginya dalam tiga poin utama yaitu akidah (yang meliputi nama dan sifat-sifat Allah beserta dalilnya, iman kepada hari akhir, perkara ghaib, para rasul dan kitab-kitab Allah), tazkir (meliputi amtsal, kisah, janji dan ancaman) dan syariah. (menyangkut perintah dan larangan juga hukum halal dan haram).⁸

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa al-Qur'an sebetulnya tidak pernah membisu saat diminta petunjuk oleh setiap orang untuk menjawab permasalahan hidupnya. Hanya saja petunjuk al-Qur'an bisa dapat dipahami jika secara bijak dan cerdas mengenali karakter dan kandungannya, juga tak kalah penting adalah harus menggunakan metode yang tepat pula. Syahrin menawarkan setidaknya ada tiga cara yang dapat dilakukan, pertama: mengidentifikasi secara tepat sifat al-Qur'an. Kedua: mengklasifikasi peringkat kandungan setiap pesannya. Ketiga: menggunakan metode tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama, sambil terus mengusahakan penemuan metode baru.⁹

Lebih jauh Umar Shihab menjelaskan bahwa diakui al-Qur'an bukanlah kitab ensiklopedia yang mengandung tentang segala macam ilmu pengetahuan dengan terperinci, namun al-Qur'an dapat menjelaskan segala ilmu pengetahuan secara global seperti masalah akidah, ibadah, akhlak, politik, ekonomi, hukum,

⁷M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an (Kisah dan Hikmah Kehidupan)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 26. Lihat juga al-Qur'an surah al-Baqarah: 213.

⁸Abdullah bin Yusuf al-Jurai', *Al-Muqaddimāh li dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah al-Riyān, 2001) hal. 393.

⁹Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Pergerakan Kesalehan Modern)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 40.

budaya, antropologi, biologi, fisika, kimia bahkan teknologi perang.¹⁰ Sedikitnya ada tujuh kandungan besar dari al-Qur'an, yaitu;

Akidah

Akidah adalah kandungan al-Qur'an yang paling penting dan utama sehingga tidak mengherankan jika wahyu pertama terkait dengan akidah;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". Qs. Al-Alaq/96: 1-5

Al-'Alaq surah ke-96 ayat 1-5 adalah wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. Surah ini masuk kelompok surah Makkiyah, yang memiliki ciri dakwah ke ushul iman dan akidah dari iman kepada Allah, hari akhir termasuk masa kebangkitan kembali, pengumpulan dan pembalasan.¹¹ Akidah adalah salah satu pesan utama al-Qur'an yang melihat rusaknya akidah yang tertanam di masyarakat Makkah dan sekitarnya secara khusus. Pentauidan Allah menjadi unsur utama dari segala pesan-pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an.

Ketika al-Qur'an turun, kondisi masyarakat Makkah dan sekitar menyembah berhala. Asal mula berhala dijadikan tuhan bermula dari 'Amr bin Luhay al-Khuza'i yang menyaksikan penyembahan berhala di negeri Syam kemudian ia meminta patung-patung tersebut dan diletakkan di Ka'bah dan mulailah masyarakat menyembah berhala. Hal ini dia lakukan untuk menguatkan posisinya sebagai pembaharu di tengah masyarakat setelah ia menyadari bahwa ajaran Nabi Ibrahim sudah mulai memudar. Masyarakat sebelum diutusny Nabi Muhammad juga mengenal Allah dan mempercayainya, seperti yang pernah diajarkan oleh kakek

¹⁰Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an (Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Penamadani, 2008) hal. 31.

¹¹Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah, *Al-Mudkhal li Dirāsah al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Jail, 1992),hal. 205.

mereka Nabi Ibrahim a.s hanya saja ajaran tersebut mengalami pergeseran dan tereduksi.¹² Alasan mereka menyembah berhala adalah karena Allah terlalu tinggi dan luhur sehingga diperlukan perantara untuk menghubungkannya.¹³

Al-Qur'an memperkenalkan Tuhan dengan cara yang unik dan mengagumkan. Salah satu bentuknya adalah Allah tidak memperkenalkan dirinya sebagai sesuatu yang memiliki sifat materi, karena bersifat materi maka pastilah ia memiliki bentuk, bila ada bentuknya maka menjadikannya terbatas dan memerlukan tempat. Hal tersebut menjadikan Dia bukan sebagai Tuhan karena Tuhan Maha Kuasa sehingga tidak butuh kepada sesuatu dan tidak pula dapat dibatasi, demikian papar Quraish Shihab.¹⁴

Ibadah

Konsekuensi mengikuti suatu agama adalah menjalankan segala ketentuan yang diatur oleh agama yang diikutinya, dalam Islam hal tersebut dinamakan dengan ibadah seperti;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹⁵

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. Qs. Al-Baqarah/2: 183

Salah satu ibadah yang diwajibkan sebagaimana juga disyariatkan kepada umat-umat terdahulu adalah puasa. Dilihat dari manfaatnya, puasa bisa mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dan membersihkan diri dari campuran-campuran makanan kotor.¹⁵ Bahkan secara tegas Allah berfirman terkait tujuan penciptaan manusia yaitu agar selalu menyembah kepada-Nya.¹⁶

Salah satu tujuan al-Qur'an adalah untuk membantu manusia dalam

¹²Lihat QS. Al-'Ankabut [29]: 61.

¹³M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad (Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 83-85.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2006), hal. xxiv.

¹⁵Abu al-Fidā' Ismā'il bin Katsīr al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzim*, jilid ii (Yaman: Mktabah Aulad al-Syaikh li Turats, 200), hal. 173.

¹⁶Lihat QS. Al-Zariyat [51]: 56.

mengamalkan prinsip ibadah sehingga diwahyukan berbagai peraturan dan kaidah., seperti shalat lima waktu. Pada dasarnya, shalat adalah bentuk asas dan lima waktunya merupakan peraturan. Peraturan tersebut tidak pernah berubah, karena kewajiban mendirikan shalat bukan sesuatu yang bisa dipengaruhi oleh zaman dan keadaan, serta shalat bebas dari segala pertimbangan-pertimbangan.¹⁷

Janji dan Ancaman

Janji diperlukan sebagai imbalan yang diberikan kepada yang melakukan kewajiban yang dibebankan kepadanya dan seandainya jika ia melanggar maka telah tersedia ancaman dari Allah Swt;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman”. Qs. al-Nisa/4: 56-57

Ancaman yang telah Allah siapkan kepada mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat-Nya, bahwa nanti mereka nanti akan dimasukkan ke neraka serta salah satu bentuk siksa yang akan mereka terima yaitu kulit mereka akan selalu tumbuh dengan kulit yang baru setelah kulit mereka hangus terbakar dan selalu terulang seperti demikian. Sementara sebaliknya telah tersedia pula janji yang telah disediakan untuk orang yang selalu beriman kepada Allah dengan melakukan amal saleh akan diberikan surga ‘And. Sebuah surga yang mengalir di bawah surga tersebut sebuah sungai, mereka bahagia dan kekal dalam surga dan kebahagiaan

¹⁷Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Pergerakan Kesalehan Modern)*, hal.42.

tersebut.¹⁸

Bahkan pandangan yang lebih ekstrim dari kaum mu'tazilah bahwa dengan adanya konsep *al-wa'du wa al-wa'id* adalah sebuah ketentuan yang Allah wajib menepatinya. Meski pendapat ini mendapat penolakan dari kaum Asy'ariah yang menganggap Tuhan memiliki kekuasaan serta kehendak yang mutlak sehingga tidak ada kewajiban-kewajiban bagi Tuhan.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, sanksi dan ganjaran ada yang diterima didunia dan ada pula yang diterima diakhirat. Selain secara perorangan, ganjaran duniawi diberikan juga kepada kelompok-kelompok. Semua itu memiliki kaitan dengan respon hamba terhadap hukum Allah seperti tidak melihat apa agama pelakunya, misalnya kesejahteraan hidup bagi yang taat dan kesulitan jika melakukan sebaliknya. Sedangkan untuk ganjaran dan pelanggaran terkait dengan syariat keagamaan akan diberikan nanti, walaupun ada di dunia ini hanyalah sebagai panjar saja dan akan diberikan secara individual. Ketika ada yang bertanya mengapa sanksi dan ganjaran tersebut ditunda atau belum disempurnakan karena akan sangat sedikit dan sementara sifatnya. Bahkan ditakutkan jika kebaikan disegerakan ganjarannya di dunia maka si pelakunya akan terus melakukan kebaikan dan akhirnya tidak lagi karena Allah melainkan karena mengharapkan imbalan saja maka hilanglah keikhlasan.²⁰

Akhlak

Akhlak adalah ambisi besar yang harus diperbaiki dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw, masyarakat yang baik dan saling mengisi adalah impian yang selalu dicanangkan oleh al-Qur'an;

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ^{٢١}

“Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus”. Qs. Al-

¹⁸Sa'id Haway, *Al-Asās fi Tafsīr*, jilid ii, (Kairo: Dar al-Salām, 1985), hal. 1087.

¹⁹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan), (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 132-133.

²⁰M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat (Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuan dan al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2018), hal. 262-263.

Qalam/68: 3

Sebuah riwayat dari Imam Ahmad bahwa Sa'id bin Hisyam pernah bertanya kepada istri nabi Aisyah r.a, "Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw, Aisyah r.a menjawab", "akhlak beliau adalah al-Qur'an".²¹

Pengajaran akhlak juga sangat penting karena ada beberapa akhlak masyarakat jahiliyyah ketika al-Qur'an diturunkan mendapat kritik dari al- Qur'an misalnya perlakuan berbeda antara pria dan wanita, bukan saja dalam hal menunggangi binatang dan hal makanan namun juga mereka bersedih jika dianugerahi anak perempuan. Fanatisme kesukuan yang membuat mereka membela sukunya meski ia berbuat salah sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan kekuatan sukunya. Selain itu, masyarakat jahiliyyah juga gemar berjudi, berpoyapoya dan minuman keras, perbuatan tersebut sudah mendarah daging sehingga tidak heran jika al- Qur'an melakukan pelarangan bertahap dalam hukum minuman keras. Perzinahan yang merajalela sehingga sangat mudah menemukan lokasinya dengan melihat bendera pengibar sebagai tanda untuk para peminatnya, dan masih banyak bobrok lainnya.²²

Capaian kesuksesan dunia dan akhirat bisa diraih melalui adab santun dan sebaliknya kemalangan dunia dan akhirat terjadi karena rendahnya adab. Apabila nilai-nilai Islam dipelajari secara mendalam maka akan didapat jika Allah menegakkan agama Islam di atas pondasi yang amat kokoh yaitu akhlak mulia, adab santun dan berbagai sifat terpuji lainnya. Islam akan sulit mengalami kemajuan kecuali menggapainya dengan derajat akhlak mulia yang tinggi. Oleh karenanya, Islam memberikan perhatian penuh dalam mendidik umatnya atas nilai akhlak dan adab mulia, baik dari al-Qur'an maupun sunah Nabi Saw sehingga banyak ditemukan kitab-kitab karya para ulama mulai dari yang kecil sampai berjilid sebagai bukti pentingnya akhlak tersebut, demikian papar Abu Abdillah

²¹Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Al-Tafsir al-Shahih Mausū'ah al-Shahih al-Mabsūr min al-Tafsir bi al-Ma'tsūr*, jilid iv (Madinah: Dar al-Mātsir, 1999), hal. 520.

²²M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad (Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih)*, hal. 109-114.

Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi.²³

Hukum

Hukum diturunkan untuk mengatur manusia dan membatasi mereka agar tidak jatuh ke dalam jurang kehancuran, hukum adalah rambu-rambu yang perlu diperhatikan setiap pemeluk agama.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Qs. Al-Maidah/5: 38

Ayat yang berbicara tentang hukum akan banyak terdapat pada surah-surah madaniyah.²⁴ Al-Qur'an menjelaskan hukum syariat dengan secara global bukan secara terperinci, meski ada sebagian ayat menjelaskan secara terperinci misalnya dalam masalah warisan, sehingga menurut al-Hushari, sudah tidak ada lagi ruang untuk berijtihad jika adanya perubahan masa, tempat dan keadaan dalam masalah yang sudah terperinci. Namun untuk hukum yang dijelaskan dalam bentuk global akan selalu ada ruang untuk berijtihad sehingga mudah diaplikasikan sesuai tempat dan waktu.²⁵

Hukum adalah batasan-batasan yang Allah berikan untuk manusia dalam menjadi khalifah di muka bumi sehingga tidak jatuh dalam ruang kehancuran. Secara makna, kata *hakama* memiliki makna “menghalangi” karena hukum menjadi salah satu penghalang terjadinya penganiayaan dan kerusakan. Ada juga kata hakim yang berarti menghalangi terjadinya tindak kriminal dan memutuskan hukum sebagai penghalang perbuatan anianya. Kendali hewan dinamai hakamah karena ia menghalangi hewan mengarah kea rah yang tidak diinginkan.²⁶

²³Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi, *Syarah Adabul Mufrad*, terj. M. Taqdir Arsyad, (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), hal. 3-4.

²⁴Ibn 'Aqilah Al-Makki, *Al-Ziyādah wa al-Ihsān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Pakistan: Jāmiyah al-Syāriqah, 2006), hal. 221.

²⁵Ahmad Muhammad al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta Timur. Pustaka al-Kautsar, 2014), hal. 19-20.

²⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2013), hal. 209.

Kisah

Al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesannya salah satunya dengan mengangkat kisah orang-orang terdahulu sebagai pelajaran, karena kisah selalu terulang kembali sepanjang masa;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”. Qs. Yusuf/12: 3

Ayat yang berbicara tentang kisah-kisah baik tentang para nabi, maupun umat-umat terdahulu akan banyak ditemukan dalam surah-surah makkiyah kecuali al- Baqarah dan Ali Imran.²⁷ Kisah Nabi Adam a.s, Iblis semuanya diturunkan di Makkah.²⁸

Sebuah statemen yang diberikan oleh pihak Paramedina sebagai penerbit terjemahan disertasi dari Khalafullah mengatakan bahwa selama ini, masyarakat sibuk menentukan kebenaran sejarah yang dikisahkan dalam al-Qur'an karena kisah tersebut dianggap benar dan pernah terjadi sebelumnya. Sementara sejarah bukan tujuan utama dari penurunan al-Qur'an, sehingga pada masa awal para ulama tafsir menjadikan ayat-ayat sejarah sebagai ayat yang mutasyabihat (interpretable) yang terus diperdebatkan. Khalafullah dalam disertasinya menjelaskan bahwa terjebaknya para penafsir dalam posisi yang demikian fatal karena kekeliruan metodologi yang digunakan dalam memahami kisah-kisah al-Qur'an dengan pendekatan secara historis seperti membaca teks- teks sejarah lainnya. Padahal pendekatan yang harusnya digunakan adalah dengan membacanya sebagai teks sastra yang di dalamnya terkandung keindahan dan keistemewaannya sendiri bukan pada kebenaran historisnya.²⁹

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memiliki metode tersendiri dalam

²⁷Ibn 'Aqilah Al-Makki, *Al-Ziyādah wa al-Ihsān fi 'Ulūm al-Qur'an*, hal. 221.

²⁸Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah, *Al-Mudkhal li Dirāsah al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Jail, 1992), hal. 205.

²⁹Muhamad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah (seni, Sastra dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah al-Qur'an)*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002)

menyampaikan pesannya salah satunya adalah dengan metode kisah, menurut Husnul Hakim, kisah adalah metode paling dominan digunakan al-Qur'an dibandingkan dengan cara lainnya. Pengungkapan sejarah tidak semata-mata menjadi tujuan dari kisah tersebut melainkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan syar'i. Husnul Hakim menyebutkan salah satu tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an adalah menjadi peneguhan hati Rasul dan orang-orang mukmin (lihat QS. Hud [11]: 120), pelajaran dan peringatan (lihat QS. Al-Kahfi [18]: 13-14), penjelasan tentang asas-asas dakwah serta pokok-pokok ajaran (lihat QS. Al-Anbiya [21] 25), dan peneguhan posisi Muhammad sebagai Rasul Allah.³⁰

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ada ungkapan bahwa kemukjizatan al-Qur'an di masa modern diuji dengan kebenaran ilmiahnya seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Ungkapan ini tidak selamanya benar karena ilmu pengetahuan ada kalanya berubah sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan. Sedang al-Qur'an selalu benar, jika ditemukan al-Qur'an berbeda dengan ilmu pengetahuan maka yang salah adalah ilmu pengetahuan atau penafsiran tentang teks al-Qur'an tersebut;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?". Qs. Al-Ghasiyyah/88: 17-20

Al-Zarqany berpendapat bahwa ilmu alam, ilmu teoritik maupun terapan, seperti teknik, matematika, astronomi, sosiologi, fisika, kimia, biologi, dan botani tidak layak untuk dimasukkan dalam kategori Ulumul Qur'an, karena al-Qur'an tidak diturunkan untuk menjelaskan hal tersebut, dan sebaliknya semua hal tersebut tidak pula untuk menjelaskan al-Qur'an dan misteri-misterinya. Meski demikian, al-Qur'an tetap mengajak kaum muslimin untuk mempelajarinya, menguasainya

³⁰Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Ilahi (Mengungkap Makna Sunnatullah Dalam al-Qur'an)*, (Wismamas: eLSiQ, 2011), hal. 145-157.

terlebih ketika membutuhkannya.³¹ Kajian tentang al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sedang banyak digalakkan dewasa ini seperti banyaknya corak kajian tafsir yang bernuansa ilmi.

Pandangan yang sedikit berbeda dari apa yang dikemukakan oleh al-Zarqany, Umar Anggara Jenie ketika memberikan pengantar pada tafsir ilmi kementerian agama berpandangan bahwa penting untuk memahami al-Qur'an tidak semata sebagai landasan keyakinan tetapi hendaknya juga memberi rambu untuk bertanya serta memberikan jawaban atas pernyataan fundamental meski hanya berkaitan dengan bidang sains.³²

Al-Qur'an memiliki gaya tersendiri ketika berinteraksi dengan umat manusia. Terkadang jawaban yang dihidangkan tidak sepenuhnya selaras dengan hal yang ditanyakan, hal itu dilakukan karena mengetahui sesuatu yang lain memiliki manfaat yang lebih dari mengetahui jawabannya. Ada ayat yang merespon dengan memberi jawaban alaksadarnya menyesuaikan dengan apa yang ditanyakan kemudian memberikan jawaban rinci menyangkut hal lain yang lebih penting. Misalnya:

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan". Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". "Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya". QS. Al-Baqarah [2]: 215.

Redaksi "Apa saja harta yang kamu nafkahkan" adalah bentuk jawaban yang singkat terhadap pertanyaan mereka dan kemudian merincinya.³³

Adakalanya juga al-Qur'an mengabaikan pertanyaan yang diajukan dan memberikan jawaban lain, yang lebih penting.

³¹Muhammad Abdul al-'Āzīm al-Zarqāny, *Manāhil al-'Urfān fi 'Ulūm al-Qur'an*, jilid i (Tt: Mathba'ah 'Isya al-Bāby al-Jāly, t.th), hal. 25-26.

³²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi (Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. xx.

³³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Qur'an)*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 355.

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit”. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;” “Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. QS. Al- Baqarah [2]: 189.³⁴

Mengetahui tentang esensi bulan sabit yang dari kecil kemudian membesar tidak lebih penting dari pada mengetahui nilai-nilai kebajikan sosial seperti tidak mendatangi rumah dari belakangnya.

PENUTUP

Beberapa poin penting yang bisa diangkat dari tulisan di atas adalah bahwa memahami teks harus memahami komunikator, komunikan dan isi pesan yang dibicarakan. Terkait komunikator, adakalanya Dia adalah pemilik langsung dari teks tersebut dan ada juga Dia bukan pemilik teks tersebut namun kondisi yang diangkat, dibahasakan ulang untuk disampaikan kepada utusan-Nya sesuai dengan kondisi dan zamannya. Memahami arah tujuan teks atau komunikan maka tidak boleh mengabaikan bentuk umum yang bermakna umum, bentuk umum yang bermakna khusus, bentuk mufrad yang disampaikan dalam bentuk jama', bentuk ungkapan yang penuh cinta dan kasih sayang, bentuk ancaman dan lain sebagainya.

Sedangkan kandungan teks atau pesan yang disampaikan al-Qur'an setidaknya ada tujuh hal utama yang menjadi sasaran dari al-Qur'an yaitu akidah, ibadah, janji dan ancaman, hukum, akhlak, kisah dan ilmu pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut harus dipahami dengan baik oleh pengkaji al-Qur'an sebagai upaya untuk bisa menangkap pesan Tuhan yang sebenarnya. Sebuah catatan penting bahwa tidak semua hal termaktub dalam al-Qur'an secara rinci namun pesan-pesan global akan mudah ditemukan misalnya tidak ditemukan aturan rinci terkait penyelenggaraan pemerintahan, namun nilai-nilai kehidupan bersama telah diatur seperti untuk selalu menegakkan keadilan.

³⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahay Ilahi (Hidup Bersama al-Qur'an)*, hal. 355.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jurai', Abdullah bin Yusuf, *Al-Muqaddimāh li dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: Muassasah al-Riyān, 2001).
- al-Dimasyqy, Abu al-Fidā' Isma'il bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzim*, jilid ii (Yaman: Mktabah Aulad al-Syaikh li Turats, 200).
- al-Makki, Ibn 'Aqilah, *Al-Ziyādah wa al-Ihsān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Pakistan: Jāmiyah al-Syāriqah, 2006).
- al-Zarqāny, Muhammad Abdul al-'Āzīm, *Manāhil al-'Urfān fi 'Ulūm al-Qur'an*, jilid i (Tt: Mathba'ah 'Isya al-Bāby al-Jāly, t.th).
- Hasiolan. "EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA DALAM WACANA TAFSIR." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 17, 2023): 1–24. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.17>.
- Nasution, Hasiolan. "AL-QUR'AN DAN RESOLUSI KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (September 26, 2022): 19–38. <https://doi.org/10.57217/al dhikra.v2i1.770>.
- Harahap, Syahrin, *Islam Dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Pergerakan Kesalehan Modern)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015).
- Hakim, Husnul, *Mengintip Takdir Ilahi (Mengungkap Makna Sunnatullah Dalam al-Qur'an)*, (Wismamas: eLSiQ, 2011).
- Haway, Sa'id, *Al-Asās fi Tafsīr*, jilid ii, (Kairo: Dar al-Salām, 1985).
- Hikmat bin Basyīr bin Yāsīn, *Al-Tafsīr al-Shahīh Mausū'ah al-Shahīh al-Mabsūr min al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, jilid iv (Madinah: Dar al-Mātsir, 1999).
- al-Hushari, Ahmad Muhammad, *Tafsīr Ayat-Ayat Ahkam*, terj. Abdurrahman Kasdi, (Jakarta Timur. Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsīr al-Qur'an di Medsos (mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial)*. (Bandung: Bentang Pustaka, 2018).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Tafsīr Ilmi (Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).
- Khalafullah, Muhamad A., *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah (seni, Sastra dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah al-Qur'an)*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan)*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsīr (Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Kematian Adalah Nikmat (Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuan dan al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2018).
- Shihab, M. Quraish, *Lentera al-Qur'an (Kisah dan Hikmah Kehidupan)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014).
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad (Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an)*, (Pisangan: Lentera Hati, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Qur'an)*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an (Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an)*, (Jakarta: Penamadani, 2008).
- al-Shāfi'ī, Abū 'Abdullāh Muhammad ibn Idrīs, *Ar-Risalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- As-Salafi, Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad, *Syarah Adabul Mufrad*, terj. M. Taqdir Arsyad, (Jakarta: Griya Ilmu, 2009).
- Syabhah, Muhammad bin Muhammad Abū, *Al-Mudkhal li Dirāsah al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Jail, 1992).
- Yaqub, Muhammad Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Pejaten: Pustaka Firdaus, 2016).

Zayd, Wasfy Asyur Abu, *Tafsir Maqasidi*, terj Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019).